

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali: Integrasi Ilmu, Akhlak, dan Spiritualitas

Mulyanto Abdullah Khoir¹, Anisul Fuad², Anita Rochayah³, Pitriatin⁴

^{1,2,3,4}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

[¹](mailto:mulyanto8000@gmail.com); [²](mailto:gusbontot89@gmail.com); [³](mailto:anitarochayah@gmail.com); [⁴](mailto:pitriatinhq@gmail.com)

Abstract

Imam Al-Ghazali's educational thought constitutes a fundamental contribution to the development of Islamic education, emphasizing the integration of intellectual, moral, and spiritual dimensions. This article aims to examine comprehensively Al-Ghazali's concept of education, including his biographical background and intellectual journey, the core principles of his educational thought, its distinctive characteristics, his contributions to Islamic educational discourse, and the relevance of his ideas in addressing contemporary educational challenges. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing Al-Ghazali's major works, such as *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, and *al-Munqidz min ad-Dalal*, along with supporting scholarly literature. The findings reveal that Al-Ghazali conceives education as a process of *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul) and moral formation oriented toward attaining closeness to Allah (SWT), rather than merely transferring knowledge. The distinctiveness of his educational thought lies in its holistic approach, which integrates knowledge, action, and morality, and positions educators as moral and spiritual role models. In the context of modern education, which tends to prioritize cognitive achievement and academic competition, Al-Ghazali's educational philosophy remains highly relevant as an ethical and philosophical foundation for strengthening character education and students' spiritual development. This study affirms that Al-Ghazali's educational thought possesses not only historical significance but also practical and conceptual value for the development of a humanistic, value-oriented, and spiritually grounded Islamic education.

Keywords: *Imam Al-Ghazali, Islamic education, morality, tazkiyat al-nafs, character education.*

Abstrak

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali memiliki kontribusi fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, meliputi latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektualnya, pokok-pokok pemikiran pendidikannya, keunikan dan kontribusinya terhadap dunia pendidikan Islam, serta relevansi gagasannya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuha al-Walad*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *al-*

Munqidz min ad-Dhalal, serta literatur pendukung lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses tazkiyat al-nafs dan pembentukan akhlak yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah SWT, bukan sekadar transfer pengetahuan. Keunikan pemikirannya terletak pada penekanan pendidikan holistik yang memadukan ilmu, amal, dan akhlak, serta menempatkan pendidik sebagai teladan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan kompetisi akademik, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai landasan etis dan filosofis dalam penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, berakhlak, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Kata kunci: *Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam, akhlak, tazkiyat al-nafs, pendidikan karakter.*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan global pada abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan serius, terutama terkait degradasi nilai moral, krisis karakter, serta kecenderungan sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknis.¹ Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan sering kali diukur melalui prestasi akademik, keterampilan kerja, dan daya saing ekonomi, sementara dimensi etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter cenderung terpinggirkan.² Berbagai laporan dan kajian pendidikan mutakhir menunjukkan meningkatnya problem perilaku peserta didik, rendahnya integritas akademik, serta melemahnya nilai empati dan tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan.³ Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Menanggapi fenomena tersebut, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian manusia.⁴ Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual berpotensi melahirkan

¹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45–48.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 12–15

³ Taufik Hidayat dan Yaya Suryana, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Tantangan Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 145–148

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18–20.

individu yang cerdas secara akademik, tetapi miskin nilai dan orientasi hidup.⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah penyempurnaan akhlak dan pengembangan potensi manusia secara seimbang antara akal, hati, dan perilaku.⁶ Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.⁷ Oleh karena itu, pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik, khususnya Imam Al-Ghazali, menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai alternatif konseptual dalam merespons krisis pendidikan modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Imam Al-Ghazali dalam berbagai perspektif, seperti kajian tasawuf,⁸ etika pendidikan,⁹ serta relevansinya terhadap pendidikan karakter.¹⁰ Selain itu, kajian bibliografis menunjukkan keluasan dan keragaman karya Al-Ghazali yang mencerminkan perhatian mendalamnya terhadap persoalan pendidikan, etika, dan spiritualitas.¹¹ Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat parsial, hanya menyoroti satu aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali, misalnya akhlak atau spiritualitas semata. Kajian yang mengintegrasikan secara sistematis antara konsep ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam kerangka pendidikan Al-Ghazali serta mengaitkannya secara langsung dengan tantangan pendidikan modern masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan integratif untuk memahami pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara utuh.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan berupa analisis holistik terhadap pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dengan menekankan integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan. Penelitian ini berpijak pada teori pendidikan Islam klasik yang dikembangkan Al-Ghazali, khususnya konsep *tazkiyat al-nafs*, *ta'dib*, dan ilmu yang

⁵ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, 52–54.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 75–77.

⁷ Hidayat dan Suryana, “Pendidikan Karakter...,” 147–149

⁸ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*, rev. ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019), 85–90

⁹ M. Siregar, “Etika Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2020): 101–118

¹⁰ A. Rahman, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 55–68

¹¹ A. R. Badawi, *Mu'allafāt al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Qalam, 2022), 23–27

bermanfaat sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Bidayat al-Hidayah*.¹² Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif pendidikan karakter dan pendidikan holistik kontemporer sebagai kerangka analisis untuk menilai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali secara komprehensif, meliputi konsep dasar pendidikan, tujuan pendidikan Islam, keunikan dan kontribusinya terhadap tradisi pendidikan Islam, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai model pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan menganalisis pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali yang bersifat konseptual dan normatif berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, konsep, dan pandangan tokoh secara sistematis melalui karya-karya utama dan literatur ilmiah yang relevan.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam, peran pendidik, serta integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan dan mengaitkan pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan Islam dan tantangan pendidikan modern.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena bersifat kajian pustaka. Subjek penelitian berupa sumber data tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Imam Al-Ghazali

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Minhaj, 2021); Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2012); Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2013)

yang relevan dengan pendidikan, seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Bidayat al-Hidayah*. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap teks, pencatatan konsep-konsep kunci, serta pengelompokan data sesuai dengan tema penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan berbagai sumber dan interpretasi para ahli terhadap pemikiran Al-Ghazali.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, seperti tujuan pendidikan, pembentukan akhlak, peran guru, dan relevansi pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap karya-karya utama Imam Al-Ghazali serta literatur pendukung yang membahas pemikiran pendidikannya. Penyajian hasil disusun secara sistematis berdasarkan fokus kajian penelitian, meliputi konsep pendidikan, tujuan pendidikan, karakteristik pendidik dan peserta didik, integrasi ilmu, serta relevansi pemikirannya dengan konteks pendidikan modern.

1. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang melibatkan aspek akal, hati, dan perilaku. Pendidikan dipahami sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan adab (*ta'dib*), dan pembimbingan manusia menuju kesempurnaan akhlak. Dalam karya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-

Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembiasaan moral dan pengendalian diri.¹³

Pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perjalanan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang mengalami krisis epistemologis sebelum mencapai sintesis antara rasionalitas, tasawuf, dan syariat, yang kemudian sangat memengaruhi orientasi pemikiran pendidikannya.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui pembentukan akhlak mulia. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kesalehan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Ilmu diposisikan sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Krisis keraguan intelektual yang dialami Al-Ghazali, sebagaimana ia ungkapkan dalam *Al-Munqidz min al-Dalāl*, memperkuat keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan harus bermuara pada ketenangan batin dan kebenaran yang bersifat transendental, bukan sekadar kepastian rasional.¹⁶

3. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Pendidik dipandang tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik diposisikan sebagai individu yang harus memiliki adab dalam menuntut ilmu, seperti keikhlasan niat, kesungguhan belajar, dan penghormatan kepada guru.¹⁷

¹³ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Vol. 1 (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2021); Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2012)

¹⁴ Abu Zahrah, Al-Ghazali: Hayatuhu wa 'Asruhu (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2021).

¹⁵ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013).

¹⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dalāl* (Louisville: Fons Vitae, 2020).

¹⁷ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2012).

Penekanan pada relasi etis antara guru dan murid ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat relasional dan transformatif, bukan sekadar instruksional.¹⁸

4. Integrasi Ilmu, Akhlak, dan Spiritualitas

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, amal, dan akhlak. Ilmu yang tidak diamalkan atau tidak membentuk perilaku dinilai tidak memiliki nilai yang bermakna. Dalam *Mīzān al-ʿAmal*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus menjadi landasan etis bagi tindakan manusia agar bernilai di sisi Allah.¹⁹

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan manfaatnya, dengan menekankan prioritas pada ilmu yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan.²⁰

5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan isu-isu pendidikan kontemporer, terutama dalam aspek pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Konsep pendidikan holistik yang dikemukakan Al-Ghazali mencakup pengembangan intelektual sekaligus pembinaan moral dan spiritual, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di tengah tantangan modern seperti degradasi nilai dan krisis moral.²¹

Sejalan dengan itu, tradisi pendidikan Islam klasik juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai ruang pembentukan etika dan kepribadian, bukan sekadar pusat transmisi ilmu pengetahuan.²²

¹⁸ Siregar, "Etika Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2020): 101–118.

¹⁹ Al-Ghazali, *Mīzān al-ʿAmal* (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998)

²⁰ Badawi, *Muʿallafāt al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Qalam, 2022)

²¹ Rahman, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 55–68.

²² Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020).

Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendidikan, dalam perspektif Al-Ghazali, tidak dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab), yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT.

Analisis terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, khususnya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan *Ayyuha al-Walad*, menunjukkan bahwa orientasi pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan pengendalian diri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari penguasaan kognitif semata, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali bersifat normatif-transformatif, yaitu mengubah pengetahuan menjadi amal dan akhlak.

2. Perbandingan dengan Literatur dan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali menekankan integrasi ilmu dan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Beberapa studi menyebutkan bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter dan spiritualitas, terutama melalui pendekatan tasawuf Sunni yang moderat. Konsep ini juga memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan holistik yang berkembang dalam wacana pendidikan modern.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan sebagian studi terdahulu yang cenderung memfokuskan pembahasan pada aspek tasawuf Al-Ghazali secara parsial. Sejalan dengan temuan ini, Watt menegaskan bahwa Al-Ghazali tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tokoh sufi, melainkan sebagai intelektual Muslim yang berhasil mensintesisasikan rasionalitas, teologi, dan spiritualitas dalam satu kerangka pemikiran

yang koheren.²³ Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali tidak menolak ilmu rasional dan sains, melainkan menekankan prinsip *ilmu yang bermanfaat*. Hal ini berbeda dari anggapan sebagian peneliti yang menilai bahwa pemikiran Al-Ghazali berkontribusi terhadap kemunduran sains dalam dunia Islam. Temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa dikotomi tersebut lebih disebabkan oleh interpretasi yang tidak utuh terhadap gagasan Al-Ghazali.

3. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat landasan teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan kerangka filosofis dalam merumuskan model pendidikan karakter yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk mengintegrasikan nilai akhlak dan spiritualitas dalam kurikulum tanpa mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep keteladanan guru yang ditekankan Al-Ghazali juga relevan sebagai rujukan dalam penguatan peran pendidik sebagai figur moral di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian ini bersifat studi kepustakaan sehingga analisis terbatas pada interpretasi teks dan tidak melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat menggambarkan secara langsung implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam praktik pendidikan kontemporer.

Kedua, fokus penelitian ini lebih menekankan pada dimensi normatif dan filosofis pemikiran pendidikan Al-Ghazali, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek metodologis dan teknis pembelajaran yang dapat diterapkan secara operasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan

²³ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019)

filosofis dengan pendekatan empiris, misalnya melalui studi kasus atau penelitian tindakan kelas berbasis nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali.

Kesimpulan

1. Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Temuan utama menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki orientasi spiritual yang kuat. Pendidikan dipahami sebagai proses *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tarbiyah* yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian juga menegaskan keunikan konsep pendidikan Al-Ghazali, terutama pada integrasi antara ilmu dan amal, peran guru sebagai teladan moral-spiritual, serta penekanan pada niat, adab, dan kebersihan hati dalam proses belajar. Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tidak menolak ilmu rasional dan sains, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai dan kemaslahatan, sehingga ilmu menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menegaskan kembali relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menghadirkan kerangka pendidikan holistik berbasis integrasi akal, hati, dan perilaku. Kajian ini juga meluruskan pandangan yang menyederhanakan pemikiran Al-Ghazali sebagai anti-ilmu rasional, dengan menunjukkan bahwa gagasannya justru mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu dunia dalam bingkai etika dan spiritualitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan arah pendidikan karakter dan penguatan nilai moral di tengah tantangan modernitas. Pemikiran Al-Ghazali memberikan fondasi

normatif yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan integritas peserta didik.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang bersifat studi kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus penerapan nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali di lembaga pendidikan formal atau pesantren. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji integrasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan teori pendidikan modern, seperti pendidikan karakter, *socio-emotional learning*, atau pendidikan berbasis nilai di era digital. Kajian komparatif antara pemikiran Al-Ghazali dan tokoh pendidikan Islam atau Barat kontemporer juga direkomendasikan untuk memperkaya perspektif dan memperluas relevansi gagasan pendidikan Islam dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, M. (2021). *Al-Ghazali: Hayatuhu wa 'asruhu*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Mizān al-'amal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ayyuha al-walad*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005a). *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (Juz I). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005b). *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (Juz III). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ayyuha al-walad*. Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (Vol. 3). Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. (2012). *Ayyuha al-walad*. Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Bidayat al-hidayah*. Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Al-munqidz min al-dalāl* (Fons Vitae Edition). Fons Vitae.
- Al-Ghazali, A. H. (2021). *Ihyā' 'ulūm ad-dīn* (Vol. 1). Dar al-Minhaj.
- Badawi, A. R. (2022). *Mu'allafāt al-Ghazali*. Dar al-Qalam.
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.

- Makdisi, G. (2020). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Nasution, H. (2018). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 55–68.
- Siregar, M. (2020). Etika pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 101–118.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Watt, W. M. (2019). *Muslim intellectual: A study of al-Ghazali* (Revised ed.). Edinburgh University Press.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.